



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu media massa, film dapat memberikan sudut pandangan akan sebuah masalah secara budaya untuk dipikirkan dan dibicarakan serta membentuk sebuah argumen (Turow, 2009: 25). Dalam konteks ini, sudut pandang yang dibicarakan bisa berupa masalah-masalah yang ada di masyarakat sebagai sebuah realitas. Dalam memotret realitas, media massa harus fokus pada realitas masyarakat, bukan pada potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu (Bungin, 2006: 86).

Film dapat mengkomunikasikan informasi dan ide serta memperlihatkan latar dan cara pandang hidup. Film membawa kita kepada perjalanan, menawarkan pola pengalaman yang mempengaruhi pikiran dan emosi kita. Bahkan, film secara khusus dibuat untuk memberikan efek kepada penontonnya (Bordwell dan Thompson, 2008: 2). Sebuah film juga dapat membuat pandangan seseorang berubah; membuat seseorang memiliki sebuah makna dan perasaan pribadi, namun juga berperan dalam berbagai macam wacana publik dan ideologi dalam rangka mendominasi, mengubah atau mendistorsi sebuah persepsi (Elsaesser dan Hagener, 2010: 150).

Salah satu film yang memotret realitas masyarakat adalah film *Minah Tetap Dipancang*. Film ini adalah salah satu dari lima film pendek bertema

antidiskriminasi (empat film lainnya adalah *Sapu Tangan Fang Yin*, *Romi dan Juli dari Cikeusik*, *Cinta Terlarang Batman dan Robin* dan *Bunga Kering Perpisahan*) dalam rangka kampanye Indonesia Tanpa Diskriminasi yang digagas oleh Denny Januar Ali. Dengan berkolaborasi bersama sutradara ternama, Hanung Bramantyo, kelima film yang diadaptasi dari puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny ini, sempat diputar di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) VIII di Yogyakarta.

Film *Minah Tetap Dipancung* merupakan sebuah film yang terinspirasi dari kisah Ruyati binti Satubino, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia berusia 54 tahun, yang bekerja di Arab Saudi pada tahun 2008 dan mendapatkan perlakuan kasar dari majikannya sehingga, ia pun membunuh majikannya dan hidupnya harus berakhir dengan hukuman *qisas*, yaitu hukuman pancung pada tanggal 18 Juni 2011 di Arab Saudi.

Film yang dipublikasikan melalui media sosial *youtube* ini, menceritakan tentang seorang perempuan bernama Aminah (yang kemudian dipanggil Minah) yang berasal dari Cirebon menjadi seorang TKW demi menambah penghasilan lebih bagi keluarganya. Niatnya untuk membuat anaknya bisa bersekolah, membuatnya untuk mendaftarkan diri menjadi seorang TKW. Dengan membayar empat juta rupiah dan dengan kursus singkat yang dilakukan Minah, akhirnya ia pun berangkat menjadi TKW di Arab Saudi.

Namun setelah bekerja di sana, nasib malang menimpa Minah. Gajinya tak kunjung dibayar dan Minah mengalami kasus kekerasan seksual oleh majikannya.

Ia pun terpaksa membunuh majikannya untuk membela diri. Namun, alasan membela diri tidak dapat membebaskannya dari hukuman pancung di Arab Saudi.

Realita mengenai kasus TKW ini, menarik perhatian Denny dan Hanung karena perempuan memang kerap dijadikan objek diskriminasi. Menurut Organisasi Internasional untuk Migrasi (OIM) Indonesia (2011: 1), fenomena munculnya TKW berawal dari masalah tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan yang endemik di Indonesia. Selain itu, adanya peningkatan tuntutan pekerja murah dari negara-negara pengirim, khususnya dalam sektor informal. Hal ini juga menjadi faktor dari munculnya TKW.

Lebih lanjut, OIM Indonesia menyatakan migrasi tenaga kerja bagi wanita telah tumbuh secara pesat sejak krisis keuangan Asia di tahun 1997, sehingga TKW menempati 80% dari total arus migrasi dari Indonesia dan hal ini membuat Indonesia menjadi yang tertinggi dalam menempatkan TKW. Namun, diskriminasi terhadap TKW pun terjadi.

Diskriminasi terhadap TKW ini dapat terjadi karena sosok TKW adalah seorang perempuan. Menurut Smith, dalam hal kesetaraan biasanya ada bias terhadap seseorang dalam kelompok, terhadap seseorang secara general dan dalam pikiran seperti bias terhadap perempuan (Smith, 2011: 75). Lebih lanjut lagi, Smith menyampaikan bahwa diskriminasi adalah sebuah masalah akibat kegagalan dalam memperlakukan seseorang secara setara (Smith, 2011: 91).

Konvensi *International Labor Organization* (ILO) nomor 111 mengenai Diskriminasi dalam Hal Pekerjaan dan Jabatan yang telah diratifikasi oleh

Indonesia, juga jelas memaparkan mengenai diskriminasi. Diskriminasi adalah setiap perbedaan, pengecualian atau pengistimewaan berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, aliran politik, keturunan atau asal muasal yang berakibat pada pengabaian atau perusakan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pekerjaan dan jabatan.

Terkait dengan diskriminasi yang dialami oleh TKW, penyebabnya sangatlah kompleks. Kothimah (2009) mengatakan, bahwa diskriminasi yang menimpa tenaga kerja wanita asal Indonesia tak lepas dari rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan mereka atas hak-haknya. Hal ini berujung pada tindakan eksploitatif atau kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual dari majikan tempat mereka bekerja. Padahal, menurut OIM Indonesia (2011: 1), sejak tahun 2007, pengiriman uang atau remintensi TKI, secara resmi ke Indonesia menyumbangkan lebih dari ASD enam milyar setiap tahunnya, yang merupakan sumber pendapatan ketiga terbesar setelah migas dan pariwisata.

Masalah diskriminasi terhadap TKW ini kemudian diperparah karena masalah perbedaan budaya. Seperti diungkapkan oleh Smith (2011:91), faktor budaya sangat terkait erat dengan diskriminasi. Menurutnya, budaya seringkali membiaskan makna tindakan diskriminasi. Bahkan, bias makna tindakan diskriminasi akibat budaya ini dapat bertentangan terhadap argumen-argumen berbasis nilai moral.

Dalam konteks Arab sistem budaya patriarki menjadi salah satu faktor munculnya diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Foqahaa (2011: 235, 242),

dengan adanya sistem budaya patriarki di Timur Tengah, laki-laki memiliki kebebasan dalam memutuskan sesuatu dan bisa menundukkan perempuan secara langsung bahkan mempunyai kontrol penuh atas sosok perempuan.

Lebih lanjut, Foqahaa menjelaskan bahwa objektifikasi dari tubuh perempuan seringkali kemudian berujung pada perlakuan kekerasan fisik (pemukulan dan hukuman), kekerasan seksual (pemeriksaan, pelecehan), kekerasan psikologis (sindiran, komodifikasi perempuan dalam media) dan kekerasan sosial (perceraian dengan kekerasan dan poligami). Dan semua tindakan diskriminasi tersebut menjadi sesuatu yang seakan normal dan diperbolehkan (kekerasan yang bersifat normal).

Maka, tidak heran, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), seperti yang dilansir *liputan6.com*, menyatakan Arab Saudi menjadi negara tujuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang paling banyak menghadapi berbagai persoalan. Pada tahun 2013, ada 3.769 TKI di Arab Saudi yang menghadapi permasalahan terkait diskriminasi yang berujung kekerasan.

Berangkat dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi diskriminasi perempuan yang ditampilkan melalui film *Minah Tetap Dipancung*. Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, pesan secara fisik (Danesi, 2002: 3). Bagaimanapun juga, representasi muncul lewat tanda-tanda yang diciptakan dari hasil konstruksi pembuat film. Seperti yang dikatakan Bungin, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (Bungin, 2006: 188).

Seperti yang dilansir dari *antaranews.com*, film *Minah Tetap Dipancung* adalah potret dari diskriminasi TKW. Maka dari itu, peneliti ingin menemukan dan memaknai tanda yang merepresentasikan diskriminasi perempuan dengan menggunakan metode semiotika. Chandler (2002:2) menyatakan semiotika meliputi studi yang tidak hanya menyebut sesuatu sebagai tanda dalam keseharian, tetapi juga segala sesuatu yang “berdiri” untuk sesuatu yang lain. Pernyataan tersebut itulah yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode semiotika untuk menganalisis tanda yang merepresentasikan diskriminasi perempuan dalam film *Minah Tetap Dipancung*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana film *Minah Tetap Dipancung* merepresentasikan diskriminasi perempuan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin diperoleh melalui rumusan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi diskriminasi perempuan dalam film *Minah Tetap Dipancung*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah memberikan referensi mengenai penelitian analisis teori semiotika khususnya dalam

menganalisis film. Selain itu juga memberikan gambaran mengenai konstruksi tanda dan makna yang ditampilkan dalam film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan literasi kepada masyarakat untuk lebih kritis dalam melihat konstruksi film sehingga masyarakat mengetahui makna dan tujuan yang ingin disampaikan dalam konstruksi film tersebut.

UMMN